

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR:
KAJIAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KURIKULUM MERDEKA**

Kartika Arlianasari Nurrohmah¹, Radeni Sukma Indra Dewi², Intan Sari Rufiana³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Negeri Malang

¹ kartika.arlianasari.2521038@students.um.ac.id, ²

radenisukmaindradewi.pasca@um.ac.id, ³ intan.sari.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of cultural literacy implementation in elementary schools and its implications for the Kurikulum Merdeka using a Systematic Literature Review (SLR) approach. Following the PRISMA 2020 protocol, relevant scientific publications from 2020–2025 were selected based on predefined inclusion criteria related to cultural literacy, local wisdom integration, culture-based learning, and elementary education. Ten eligible articles were synthesized through thematic analysis to identify implementation models, effectiveness, supporting factors, and challenges. Findings indicate that cultural literacy has a positive impact on students' knowledge, attitudes, cultural identity, and character development. Learning media such as local-wisdom-based e-modules, Tri Hita Karana digital comics, Macapat traditional songs, and the RADEC model significantly enhance students' cultural literacy. However, implementation remains uneven due to limited teacher competence, lack of authentic cultural learning resources, and the dominance of ceremonial activities that do not promote deep understanding. Methodological gaps, particularly the predominance of descriptive studies, also limit generalizable evidence of effectiveness. This review highlights the need for strengthening teacher capacity, providing contextual cultural learning resources, and reinforcing curriculum design to support the successful implementation of Kurikulum Merdeka and the development of the Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: cultural literacy, elementary school, Kurikulum Merdeka, local wisdom, SLR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi literasi budaya di sekolah dasar serta implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian dilakukan dengan mengikuti protokol PRISMA 2020 dan menyeleksi artikel ilmiah terbitan 2020–2025 yang relevan dengan literasi budaya, kearifan lokal, pembelajaran berbasis budaya, serta implementasinya pada konteks sekolah dasar. Dari proses identifikasi dan

seleksi, sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk memetakan model implementasi, efektivitas, faktor pendukung, dan tantangan. Temuan menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, identitas budaya, serta karakter siswa. Media pembelajaran seperti e-modul berbasis kearifan lokal, komik digital Tri Hita Karana, integrasi tembang Macapat, serta model RADEC terbukti meningkatkan literasi budaya secara signifikan. Namun, implementasi literasi budaya belum berjalan optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar autentik, dan dominasi pembelajaran seremonial yang dangkal. Selain itu, variasi desain penelitian dan kurangnya pendekatan eksperimental menyebabkan bukti efektivitas belum merata. Kajian ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru, penguatan kurikulum berbasis budaya, serta penyediaan sumber belajar yang kontekstual untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka, Literasi Budaya, Sekolah Dasar, SLR

A. Pendahuluan

Pendidikan di era global menuntut agar siswa tidak hanya menguasai literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memiliki kemampuan literasi budaya yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, serta menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal maupun global. Dalam konteks Indonesia yang kaya dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah, literasi budaya menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas nasional dan persiapan generasi muda menghadapi kehidupan

multikultural abad ke-21 (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Integrasi nilai dan konteks budaya dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, serta hasil belajar siswa. Pendekatan berbasis budaya lokal, seperti etnomatematika yang dikaitkan dengan kesenian tradisional, memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Melalui pengenalan unsur budaya dalam kegiatan belajar, siswa tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap identitas budaya dan rasa

menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya (Suryaningsih et al., 2023).

Namun, implementasi literasi budaya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi perbedaan kualitas pelaksanaan program antardaerah, keterbatasan sumber belajar yang berbasis budaya lokal, serta rendahnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan karakteristik lingkungan siswa. Selain itu, dukungan dan keterlibatan masyarakat serta keluarga dalam kegiatan literasi budaya masih terbatas, padahal kolaborasi dengan di sekolah (Iswatiningsih, 2019)

Dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang luas untuk mengintegrasikan literasi budaya melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen formatif (Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti dkk., 2024). Kurikulum ini sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan gotong royong (Istiqomah & Haryanto, 2023). Namun demikian, keberhasilan

implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan manajerial sekolah, ketersediaan materi dan pelatihan yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jayanti et al., 2025) yang menekankan bahwa *“teacher preparedness and continuous training are crucial for the successful implementation of the Kurikulum Merdeka,”* karena tantangan muncul dari kompetensi guru dan akses ke sumber daya belajar.

Sejumlah penelitian menunjukkan potensi positif dalam upaya meningkatkan literasi budaya pada sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih et al., (2025) pada kelas V menunjukkan bahwa 60% siswa tergolong pada tingkat literasi budaya sedang dan 40% rendah berdasarkan tes, serta 66,7% “sedang” dan 33,3% “rendah” menurut kuisioner; hal ini menggambarkan bahwa literasi budaya siswa belum mencapai tingkat optimal. Meski demikian, banyak kajian tentang literasi budaya di sekolah dasar memiliki kelemahan metodologis. Penelitian yang dilakukan Syamsijulianto et al., (2024) melakukan studi bibliometrik pada penelitian kewargaan-budaya di SD

hanya memetakan tren riset tanpa menilai efektivitas intervensi sehingga tidak menawarkan bukti kausal. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana et al. (2023) menemukan bahwa penerapan literasi berbasis budaya di berbagai sekolah sangat bervariasi dalam desain, konteks, dan hasil, yang menunjukkan belum adanya kerangka terstandar. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan metodologis berupa dominasi desain deskriptif, keterbatasan sampel, dan minimnya penelitian eksperimental, sehingga temuan sulit digeneralisasikan.

Berdasarkan kesenjangan dalam literatur tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah efektivitas implementasi literasi budaya di sekolah dasar serta implikasinya terhadap Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan peta empiris yang komprehensif, mengidentifikasi praktik terbaik, dan menawarkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat literasi budaya sebagai bagian integral pendidikan karakter dan

pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah efektivitas implementasi literasi budaya di Sekolah Dasar serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Proses telaah mengikuti pedoman PRISMA 2020 agar proses identifikasi, seleksi, dan sintesis artikel berlangsung sistematis dan transparan. Sumber data diperoleh melalui Google Scholar, dengan bantuan Publish or Perish (PoP) untuk mengekstraksi metadata artikel, termasuk judul, penulis, abstrak, nama jurnal, jumlah sitasi, dan tahun terbit. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris seperti *literasi budaya*, *cultural literacy*, kearifan lokal, *elementary school*, dan Kurikulum Merdeka, dengan pembatasan tahun publikasi 2020–2025 untuk memastikan relevansi terhadap kebijakan pendidikan terbaru.

Tahapan seleksi artikel dilakukan melalui empat langkah PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included*.

Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dikumpulkan dan duplikasi dihapus. Selanjutnya dilakukan penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian awal dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos kemudian dianalisis pada tingkat *fulltext* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas literasi budaya pada jenjang Sekolah Dasar, berkaitan dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka atau pendekatan pembelajaran terkini, merupakan publikasi ilmiah (empiris atau literature review), dan dapat diakses secara penuh. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari analisis.

Data yang memenuhi kriteria dianalisis melalui pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama terkait model implementasi literasi budaya, efektivitasnya, serta faktor pendukung dan penghambat di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan VOSviewer untuk melakukan pemetaan sederhana terhadap kata kunci atau keterkaitan tema penelitian, guna memperkuat gambaran mengenai tren penelitian literasi budaya pada konteks Kurikulum Merdeka. Hasil sintesis dari kedua pendekatan tersebut memberikan gambaran komprehensif

mengenai efektivitas implementasi literasi budaya di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menyusun dan menelaah sejumlah artikel ilmiah yang relevan sebagai sumber utama untuk dianalisis dalam kajian literatur sistematis. Fokus kajian diarahkan pada berbagai aspek implementasi literasi budaya di sekolah dasar, termasuk bentuk media atau model pembelajaran yang digunakan, jenis budaya atau kearifan lokal yang diintegrasikan, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, serta efektivitas penerapannya di kelas. Analisis ini dilakukan untuk memetakan sejauh mana literasi budaya telah diterapkan dalam pembelajaran sekolah dasar, strategi yang digunakan oleh para peneliti, serta bagaimana penerapan tersebut selaras dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi kekuatan, tantangan, serta peluang penelitian lanjutan terkait literasi budaya. Adapun pemetaan hasil analisis literatur mengenai efektivitas implementasi literasi budaya di sekolah dasar dipaparkan sebagai berikut:

1. Judul: *E-Modul Pembelajaran Terpadu dengan Model Immersed Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar*

Peneliti (tahun) : Fitriyah & Rahayuningsih, (2024)

Jurnal: Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini mengembangkan e-modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan model immersed untuk siswa kelas IV SD. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya melalui peningkatan skor tes dan nilai N-gain. Siswa lebih memahami budaya lokal berkat penyajian materi visual dan interaktif. E-modul ini terbukti efektif dan direkomendasikan untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Judul: *Profiling Cultural Literacy Among Elementary Students Through the Local Wisdom of the "Siraman Sedudo" Tradition in Nganjuk*

Peneliti (tahun) : Rahayu et al., (2025)

Jurnal: *Journal of Innovation and Research in Primary Education*

Hasil Penelitian: Penelitian ini memprofilkan literasi budaya siswa kelas V SD melalui tradisi Siraman Sedudo di Nganjuk. Temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran dasar mengenai tradisi lokal, namun pemahaman mereka masih terbatas pada informasi umum dan belum menyentuh nilai filosofis budaya tersebut. Sikap siswa terhadap tradisi sangat positif, namun tingkat partisipasinya masih rendah karena sebagian besar hanya mengenal tradisi dari media sosial. Minimnya integrasi budaya dalam pembelajaran membuat pengalaman budaya siswa tidak mendalam. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan integrasi tradisi lokal ke dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

3. Judul: *Penerapan Model RADEC untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa*

Peneliti (tahun) : Dahliana & Tirtoni, (2025)

Jurnal: *Jurnal Inovasi Pendidikan*

Hasil Penelitian: Penelitian ini menerapkan model RADEC (*Read–Answer–Discuss–Explain–Create*) dalam pembelajaran untuk

meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa. Hasilnya cukup signifikan, di mana siswa menunjukkan peningkatan pemahaman budaya lokal, kemampuan literasi, serta sikap kewarganegaraan yang lebih baik. Model ini mampu menciptakan keterlibatan aktif, pemahaman kontekstual, dan penguatan karakter. Keberhasilan model RADEC ini menunjukkan relevansi kuat dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pada pengalaman budaya siswa.

4. Judul: Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya dan Kebangsaan pada Peserta Didik SDN Siwalan

Peneliti (tahun) : Imtiyas & Huda, (2024)

Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini menganalisis implementasi literasi budaya dan kebangsaan terhadap pembentukan karakter siswa SDN Siwalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi budaya seperti pentas seni, membaca bacaan budaya, dan

kunjungan ke situs sejarah berhasil memperkuat karakter siswa dalam hal identitas nasional, kebanggaan terhadap budaya lokal, serta sikap gotong royong dan toleransi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas budaya tersebut. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan guru. Secara keseluruhan, literasi budaya terbukti efektif dalam membangun karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

5. Judul: Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar

Peneliti (tahun): Safitri & Ramadan (2022)

Jurnal: Mimbar Ilmu

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar melibatkan kolaborasi guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya instruksional tetapi juga berbasis komunitas. Namun, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan seperti keterbatasan kompetensi

guru dalam menerapkan strategi literasi budaya, perbedaan latar belakang budaya siswa, kurangnya sarana dan bahan ajar, serta minimnya kolaborasi sekolah–keluarga. Meski demikian, penelitian ini mengungkap potensi positif, antara lain meningkatnya pengenalan budaya lokal melalui kegiatan pembiasaan dan proyek, serta menguatnya peran orang tua dalam menanamkan nilai budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya dapat berkembang signifikan apabila pembelajaran dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman. Selain itu, hasil penelitian sangat relevan dengan arah Kurikulum Merdeka karena menekankan pembelajaran yang holistik, berakar pada budaya lokal, dan mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

6. Judul: *Tri Hita Karana Socio-Cultural Oriented Digital Comic Media to Improve Students' Cultural Literacy*

Peneliti (tahun) : I Gede Adi Sanjaya & I Ketut Suma (2025)

Jurnal: Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan

Hasil Penelitian: Media komik digital berbasis konsep Tri Hita Karana valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Siswa menjadi lebih antusias dan mudah memahami nilai budaya melalui visual naratif. Media ini dianggap selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong penggunaan media inovatif berbasis konteks budaya.

7. Judul: Literasi Budaya Melalui Pembelajaran SBDP Kelas VI di SD Negeri 3 Purbalingga Lor

Peneliti (tahun): Oktania & Mareza, (2025)

Jurnal: Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) telah digunakan sebagai media untuk mendorong literasi budaya pada siswa kelas VI. Aktivitas seperti menyanyikan lagu daerah dan memainkan alat musik tradisional menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya. Namun, hasil juga menunjukkan sejumlah kendala banyak siswa menunjukkan minat rendah terhadap musik tradisional, pengaruh budaya modern, serta

keterbatasan sarana pendukung. Meskipun begitu, peran guru dan dukungan sekolah, serta keberadaan kegiatan musik berbasis budaya lokal, menjadi faktor pendukung utama. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran SBDP berpotensi untuk meningkatkan apresiasi budaya siswa, tetapi dibutuhkan strategi optimal agar literasi budaya bisa tumbuh lebih mendalam sejak dini.

8. Judul: *Cultural Literacy in Elementary School Students: A Systematic Study on Character Building*

Peneliti (tahun): Riyanto et al., (2025)

Jurnal: DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil Penelitian: Melalui metode *systematic literature review*, penelitian ini mengkaji berbagai artikel tentang literasi budaya di sekolah dasar selama periode 2016–2025 dan menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Temuannya dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: relevansi literasi budaya di era globalisasi, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan,

dan peran pendidik serta strategi pembelajaran. Studi ini menunjukkan bahwa literasi budaya membantu siswa memahami keragaman budaya, memperkuat identitas nasional, dan membangun karakter positif. Penelitian menekankan pentingnya penerapan pembelajaran berbasis literasi budaya secara sistematis dan kontekstual sejak tingkat SD.

9. Judul: *Enhancing Cultural Literacy: An Analysis of Primary School Students' Knowledge on Regional Culture Topics*

Peneliti (tahun): Prihatiningsih dkk., (2025)

Jurnal: Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini menguji kemampuan literasi budaya siswa SD dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang berkaitan dengan topik budaya daerah. Dengan menggunakan instrumen tes dan kuesioner terhadap siswa kelas V, ditemukan bahwa 60% siswa berada dalam kategori “cukup” dan 40% “kurang” dalam penguasaan literasi budaya berdasarkan tes, sedangkan pada analisis kuesioner 66,7% “cukup” dan 33,3% “kurang.” Artinya,

kemampuan literasi budaya siswa secara keseluruhan masih relatif sedang hingga rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya belum tertanam dengan kuat di kalangan siswa, sehingga perlu pengembangan model pembelajaran adaptif berbasis budaya lokal agar literasi budaya siswa semakin meningkat serta identitas dan kesadaran budaya terpelihara.

10. Judul: Belajar Menyanyikan Tembang Macapat sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Kemampuan Bahasa Daerah di Sekolah Dasar Negeri.

Peneliti (tahun): Nadia Ayu ekawati & Heru Subrata (2025)

Jurnal: ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar

Hasil Penelitian: Penelitian ini mengevaluasi implementasi pembelajaran tembang Macapat di sekolah dasar sebagai upaya pelestarian budaya dan untuk meningkatkan kemampuan bahasa daerah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar menyanyikan tembang Macapat berhasil meningkatkan

pemahaman dan keterampilan bahasa daerah peserta didik serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya lokal. Selain aspek linguistik, aktivitas ini juga memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seni tradisional, memperkuat rasa kebersamaan antarsiswa, dan mendorong pelestarian budaya secara kontekstual di lingkungan sekolah. Peneliti melaporkan bahwa metode pembelajaran yang memadukan praktik nyanyian, penjelasan makna teks, dan pertunjukan kelas memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pendekatan tatap muka biasa; namun, penulis juga mencatat tantangan seperti kebutuhan pelatihan guru dalam materi tradisi lisan dan keterbatasan bahan ajar yang otentik. Sebagai rekomendasi, artikel ini menyarankan integrasi tembang Macapat secara terstruktur ke dalam kurikulum muatan lokal atau pembelajaran bahasa daerah di SD untuk mendukung pelestarian budaya dan memperkuat kompetensi bahasa daerah siswa

Berdasarkan proses seleksi literatur melalui alur PRISMA, sepuluh

artikel yang memenuhi kriteria inklusi memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan, efektivitas, serta tantangan implementasi literasi budaya di sekolah dasar. Temuan SLR menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki urgensi kuat dalam pembelajaran kontekstual Kurikulum Merdeka, terutama dalam penguatan karakter, identitas lokal, dan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberadaan literasi budaya bukan hanya berfungsi sebagai pengayaan materi ajar, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepekaan sosial dan historis pada diri peserta didik. Hal ini semakin relevan mengingat dinamika globalisasi yang menggeser interaksi siswa dengan budaya lokal, sehingga literasi budaya menjadi instrumen penting untuk menjaga kontinuitas dan kesadaran identitas budaya sejak dini.

Sebagian besar penelitian membuktikan bahwa pembelajaran berbasis budaya memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan jati diri budaya siswa. Penggunaan e-modul immersed berbasis kearifan lokal (Fitriyah & Rahayuningsih, 2024) maupun komik digital Tri Hita Karana (Sanjaya & I Suma, 2025) terbukti meningkatkan

kemampuan literasi budaya dan pemahaman nilai-nilai budaya secara lebih kontekstual. Media pembelajaran digital ini tidak hanya memudahkan siswa mengakses informasi, tetapi juga memperkuat pengalaman belajar yang imersif melalui visualisasi dan narasi budaya yang lebih hidup. Selain itu, pendekatan digital memungkinkan guru mengakomodasi gaya belajar siswa yang semakin akrab dengan teknologi, sehingga nilai-nilai budaya dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Penguatan identitas lokal juga semakin tampak pada penelitian Ekawati & Subrata (2025) mengintegrasikan tembang Macapat sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran seni dan bahasa yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mendorong kecintaan siswa terhadap warisan budaya daerah. Pembelajaran berbasis tradisi lokal memungkinkan siswa berinteraksi dengan budaya melalui aktivitas seni, bahasa, dan praktik langsung, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna. Interaksi langsung dengan bentuk budaya tradisional juga membantu

siswa mengenali makna filosofis dan nilai moral yang terkandung dalam karya budaya tersebut, yang sering kali tidak dapat ditemukan dalam pembelajaran teoretis semata.

Selain inovasi media dan integrasi budaya lokal, penelitian Safitri & Ramadan (2022) juga memberikan kontribusi penting dalam memperjelas dinamika implementasi literasi budaya di sekolah dasar. Temuan mereka memperlihatkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan tidak hanya bertumpu pada aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi terbentuk melalui kolaborasi seluruh ekosistem sekolah—guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Pola ini konsisten dengan kecenderungan yang muncul pada penelitian lain dalam SLR, yaitu bahwa keberhasilan literasi budaya membutuhkan dukungan komunitas yang kuat dan praktik pembelajaran yang terencana. Meski demikian, penelitian tersebut juga mengungkap sejumlah tantangan yang sejalan dengan temuan studi lainnya, seperti keterbatasan kompetensi guru, perbedaan latar belakang budaya siswa, minimnya sarana pendukung, serta lemahnya kolaborasi sekolah—keluarga. Kondisi ini menunjukkan

bahwa integrasi budaya tidak cukup dilakukan melalui kegiatan seremonial atau program insidental, tetapi memerlukan strategi pedagogis yang sistematis. Di sisi lain, penelitian ini tetap menegaskan adanya potensi positif melalui meningkatnya pengenalan budaya lokal dan peluang integrasi dalam pembelajaran tematik maupun proyek Profil Pelajar Pancasila, yang semakin menguatkan relevansi literasi budaya dalam Kurikulum Merdeka.

Meski demikian, SLR ini mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara potensi literasi budaya dan realitas implementasinya di lapangan. Prihatiningsih et al., (2025) menemukan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “cukup” hingga “kurang,” sedangkan Rahayu et al., (2025) menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada aspek permukaan budaya tanpa mampu mengaitkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya sering kali hanya bersifat informatif dan belum mencapai tingkat pemahaman kritis atau reflektif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu

mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa.

Kesenjangan tersebut berkaitan dengan terbatasnya integrasi budaya dalam pembelajaran sehari-hari, dominasi kegiatan seremonial, serta minimnya sumber belajar autentik yang memungkinkan eksplorasi budaya secara mendalam. Banyak sekolah masih mengandalkan kegiatan-kegiatan berbasis perayaan budaya seperti upacara adat atau peringatan hari besar tanpa menghadirkan proses pembelajaran yang eksploratif dan analitis. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber budaya autentik, seperti narasi lisan, artefak, atau dokumentasi lokal, menyebabkan pembelajaran budaya terkesan dangkal dan kurang relevan bagi kehidupan siswa. Hal ini memperlihatkan perlunya penguatan kurikulum dan penyediaan sumber daya yang lebih mendukung pembelajaran berbasis budaya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dominasi desain penelitian deskriptif yang kurang memberikan bukti kausal, rendahnya kesiapan

guru, dan belum adanya strategi pedagogis budaya yang sistematis turut memperkuat kesenjangan tersebut. Guru menjadi faktor paling menentukan dalam keberhasilan literasi budaya karena masih banyak pendidik yang belum memperoleh pelatihan memadai terkait pengembangan materi budaya lokal maupun strategi pembelajaran berbasis budaya yang interaktif dan reflektif. Tantangan ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam memahami konsep literasi budaya secara komprehensif, termasuk bagaimana mengintegrasikannya ke dalam RPP, asesmen, dan model pembelajaran yang berkelanjutan. Selain itu, dukungan kelembagaan dan pengembangan komunitas belajar guru menjadi penting untuk memastikan pembelajaran budaya dilakukan secara konsisten.

Dalam ragam pendekatannya, SLR ini menemukan bahwa literasi budaya telah diimplementasikan melalui berbagai media dan model, seperti e-modul, komik digital, integrasi pada mata pelajaran SBDP dan IPAS, serta pemanfaatan tradisi lokal seperti Siraman Sedudo dan Macapat. Implementasi melalui

berbagai model tersebut menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki fleksibilitas tinggi untuk disesuaikan dengan konteks lokal maupun karakteristik siswa. Pendekatan berbasis pengalaman langsung, visual interaktif, dan aktivitas kolaboratif terbukti memiliki dampak paling kuat terhadap pembentukan literasi budaya siswa. Selain itu, penelitian seperti Dahliana & Tirtoni (2025) yang mengembangkan model RADEC memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat diperkuat melalui desain pembelajaran terstruktur yang mendorong berpikir kritis, eksplorasi lingkungan, dan refleksi nilai budaya.

Secara keseluruhan, SLR ini menegaskan bahwa literasi budaya memberikan manfaat signifikan bagi pembelajaran, karakter, dan identitas siswa; namun kualitas implementasi masih belum merata dan belum sepenuhnya didukung oleh model pedagogis yang kuat. Guru memegang peranan sentral dalam memastikan keberhasilan pembelajaran berbasis budaya, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kreativitas pembelajaran. Inovasi media dan

strategi pedagogis berbasis kearifan lokal menjadi arah yang paling menjanjikan untuk mendukung integrasi literasi budaya dalam pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Dengan penguatan kapasitas guru, dukungan kebijakan, serta penyediaan sumber belajar autentik, literasi budaya di sekolah dasar berpotensi menjadi pilar penting pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, beridentitas budaya, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

E. Kesimpulan

Kajian Systematic Literature Review ini menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki peran penting dalam memperkuat karakter, identitas lokal, dan kompetensi budaya siswa sekolah dasar. Berbagai model implementasi seperti e-modul, komik digital, pembelajaran berbasis tradisi lokal, serta integrasi pada mata pelajaran terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan apresiasi budaya siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi literasi budaya berjalan lebih efektif ketika melibatkan guru, siswa, orang tua, dan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran. Tantangan

tetap muncul pada aspek kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar autentik, serta praktik pembelajaran yang masih bersifat seremonial dan kurang mendorong pemahaman kritis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi literasi budaya dan kualitas pelaksanaannya.

Faktor kesiapan guru, desain pembelajaran yang sistematis, serta dukungan sekolah menjadi penentu keberhasilan integrasi budaya dalam pembelajaran. Ragam inovasi yang ditemukan menunjukkan bahwa literasi budaya bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal maupun kebutuhan siswa. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sumber belajar berbasis budaya untuk memastikan literasi budaya menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar. Literasi budaya berpotensi menjadi fondasi utama dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, beridentitas, dan adaptif terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlia, D., & Tirtoni, F. (2025). Penerapan Model RADEC Untuk

Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 784–792.
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1192>

Daroe Iswatiningsih. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis NilaiNilai Kearifan Lokal di Sekolah*.

Fitriyah, S. N., & Rahayuningsih, S. (2024). *E-Modul Pembelajaran Terpadu Dengan Model Immersed Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar*. 09.

I Gede Adi Sanjaya & I Ketut Suma. (2025). Media Komik Digital Berorientasi Sosio-Kultural Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Peserta Didik Pada Topik Warisan Budaya Kelas V SD. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 5(1), 93–104.
<https://doi.org/10.23887/jmt.v5i1.89903>

Imtiyas, J. H., & Huda, C. (2024). *Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik SDN Siwalan*. 09.

Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Konsep Merdeka Belajar Kurikulum

- Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26149>
- Jayanti, A. S. N., Widiastuti, A., & Wulandari, T. (2025). *Integrated social studies in the Kurikulum Merdeka: Challenges and strategies*. 4(2).
- Nadia Ayu ekawati & Heru Subrata. (2025). *Learning to Sing Tembang Macapat as an Effort to Preserve Culture and Achieve Regional Language Competencies at a Public Elementary School*.
- Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti, Komang Dewi Susanti, I Wayan Wira Darma, Ketut Bali Sastrawan, & Putu Wulandari Tristananda. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68661>
- Oktania, Z. N. E., & Mareza, L. (2025). *Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Sbdp Kelas Vi di SD Negeri 3 Purbalingga Lor*. 10.
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (t.t.). *Melek Literasi Basis Budaya Sekolah Di Sd Berdasarkan Hasil Analisis Artikel*.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Prihatiningsih, P., Maryani, E., Supriatna, N., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Enhancing Cultural Literacy: An Analysis of Primary School Students' Knowledge on Regional Culture Topics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 390–399. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91844>
- Rahayu, T. A. S., Subrata, H., & Hendratno, H. (2025). Profiling Cultural Literacy Among Elementary Students Through the Local Wisdom of the "Siraman Sedudo " Tradition in Nganjuk. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 266–272. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1228>
- Riyanto, D. M. R., Setiawan, R., & Choudhury, A. S. (2025). *Cultural Literacy in Elementary School Students: A Systematic Study on Character Building*.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>

Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>

Syamsijulianto, T., Sapriya, Udin Syaefudin Sa'ud, Cepi Riyana, Tio Gusti Satria, & Alvira Pranata. (2024). Civic Cultural Literacy Research Trend in Primary Schools: Tren Penelitian Literasi Budaya Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(3), 2957–2970.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i3.9801>